

Pembinaan Guru Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Yusrisprudensial Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru-Guru SD Negeri Di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Bambang Sahono^{1*}, Emi Agustina²

Prodi Magister Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Bengkulu,
Provinsi Bengkulu, Indonesia
Alamat e-mail: bsahono@unib.ac.id,

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk memberikan Pembinaan Guru Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Yusrisprudensial untuk Peningkatan Profesionalitas Guru-Guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Adapun tujuan secara khusus adalah untuk meningkatkan penguasaan (pemahaman) konsep guru-guru tentang model pembelajaran model pembelajaran yusrisprudensial, dan meningkatkan keterampilan guru-guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Yusrisprudensial. Peserta pelatihan adalah guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Bangkahulu yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah identifikasi kebutuhan dengan observasi dan wawancara, orientasi konsep atau materi dengan ceramah bervariasi, latihan penyusunan RPP dan simulasi mengajar dengan praktik langsung, monitoring dan evaluasi, serta refleksi. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini secara umum berhasil dengan baik, yaitu dapat meningkatkan penguasaan (pemahaman) konsep guru-guru tentang model pembelajaran yusrisprudensial sebanyak 78%, dan meningkatkan keterampilan guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran yusrisprudensial sebanyak 83%. Dari hasil pengabdian ini dapat disarankan bahwa perlu dilakukan pelatihan “trainer of trainer atau TOT” dan sosialisasi ke guru-guru sekolah dasar yang lain tentang model pembelajaran yusrisprudensial.

Kata kunci: model pembelajaran yusrisprudensial, profesionalitas guru

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam penggunaan model maupun dalam penggunaan metode, strategi, teknik dan pendekatan itu sendiri. Sudjana (1989) menyatakan bahwa dengan model, metode, strategi, teknik dan pendekatan yang tepat, guru akan dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Belajar menurut Sardiman (2014) akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Menurut Arikunto (2012) guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru yang kreatif, mempunyai cara pembelajaran yang menarik misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran. Sehingga siswa tidak jenuh dengan model pembelajaran yang sering diberikan dan siswa akan lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman

tentang apa yang dijelaskan oleh guru, dan secara tidak langsung akan meningkatkan prestasinya juga.

Pada guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Bangkahulu diperoleh kenyataan bahwa beberapa siswa di kelas prestasi belajarnya masih rendah, karena masih banyak siswa yang belum tuntas, kadang apabila diberi tugas rumah tidak dikerjakan, tidak fokus dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, sulit menemukan konsep dalam berdiskusi, bahkan ada yang suka mengobrol diluar tema pelajaran. Ada juga dalam pembelajaran kalau siswa diberikan waktu untuk bertanya terkadang diam, apabila ditanya tidak menjawab, dan apabila diberi tugas latihan untuk didiskusikan masih ada siswa yang tidak mengerjakan. Hal ini akibat dari pola guru yang proses pembelajarannya masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan idenya, sehingga pembelajarannya masih monoton dan didominasi oleh guru.

Dari hasil dokumentasi di Kecamatan Muara Bangkahulu, siswa SDN kelas V pada mata pelajaran IPS rata-rata yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, adalah berjumlah 53.3 %, sedangkan siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 46.7 %. Berdasarkan permasalahan ini, maka perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu dapat meningkat.

Menurut pengamatan yang dilakukan, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Ketidapahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat ekspositori, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran yurisprudensial. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bervariasi, peka terhadap permasalahan sosial, bekerjasama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain dan melatih kecakapan sosial agar siswa tidak menjadi manusia individual. Sewaktu ditanyakan kepada beberapa guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu, apakah pernah mereka melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yurisprudensial?. Mereka menjawab belum pernah dan mereka bersedia diajari untuk memahami konsep dan penerapan model tersebut di kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya.

Pada prinsipnya model pembelajaran yurisprudensial membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Selain itu, model pembelajaran yurisprudensial melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.

Sekaitan dengan permasalahan di atas, maka perlu diadakan pembinaan kepada guru-guru SD di Kecamatan Muara Bangkahulu melalui sosialisasi dan pelatihan model pembelajaran yurisprudensial agar dapat meningkatkan profesionalitasnya secara

berkelanjutan. Dengan menguasai berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yurisprudensial, diharapkan guru-guru pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kami tertarik untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan kepada guru melalui sosialisasi dan pelatihan penerapan model pembelajaran yurisprudensial untuk peningkatan profesionalitas guru-guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Metode

Pelatihan tentang penerapan model pembelajaran yurisprudensial bagi guru-guru di sekolah dasar kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu ini menggunakan metode bervariasi. Adapun secara teknisnya metode yang digunakan yakni sebagai berikut.

1. Persiapan pelatihan berupa identifikasi kebutuhan bantuan terhadap guru mengenai model pembelajaran yurisprudensial, identifikasi permasalahan dan diagnosis kelemahan yang dijumpai, dilakukan dengan menggunakan teknik survai, wawancara dan observasi.
2. Pemberian orientasi materi berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yurisprudensial, dilakukan dengan menggunakan metode curah pendapat dan diskusi.
3. Praktik penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran yurisprudensial di kelas, dilakukan dengan menggunakan metode praktik langsung.
4. Monitoring dan evaluasi praktik penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran yurisprudensial di kelas, dilakukan dengan observasi langsung dan pengecekan dokumen.
5. Refleksi hasil monitoring dan evaluasi untuk perbaikan penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran yurisprudensial di kelas, dilakukan dengan metode diskusi

Hasil

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan di Wing Kanan Lab Pembelajaran FKIP Universitas Bengkulu, yang orientasinya dilaksanakan pada tanggal 23 September 2020. Setelah dilakukan orientasi kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan implementasi di lapangan selama sehari. Implementasi kegiatan mencakup praktik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di depan kelas.

Orientasi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mencakup pemberian materi dan diskusi dengan peserta pelatihan berkenaan dengan:

- Pemberian materi tentang konsep model pembelajaran yurisprudensial yang mencakup, (1) Konsep esensial model pembelajaran yurisprudensial; (2) penerapan model pembelajaran yurisprudensial di sekolah dasar, (3) pembuatan RPP dengan model pembelajaran yurisprudensial.
- Praktik pembuatan RPP dengan model pembelajaran yurisprudensial dan simulasi mengajar dihadapan peserta yang lain.
- Praktik di sekolah dasar masing-masing dengan menerapkan model pembelajaran yurisprudensial.

Setelah diberikan materi pengabdian dengan presentasi, diskusi, simulasi dan praktik mengajar dengan peserta didik, maka dapatlah dikemukakan hasil pengabdian pada masyarakat tersebut sebagai berikut.

▪ *Peningkatan pemahaman tentang konsep model pembelajaran yurisprudensial.*

Berdasarkan hasil tanya jawab, diskusi dan simulasi pada saat orientasi materi tentang: (1) Konsep esensial model pembelajaran yurisprudensial dan penerapannya di sekolah dasar, hasil pemahaman guru-guru tentang materi tersebut mencapai 78%; (2) pembuatan RPP dengan model pembelajaran yurisprudensial, hasilnya mayoritas guru (hampir 81%) menyatakan bahwa mereka memahami dan dapat membuat RPP dengan model pembelajaran yurisprudensial di sekolah dasar. Inti kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP dengan model pembelajaran yurisprudensial dan yang disimulasikan mencakup:

1) Orientasi masalah

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film / video kasus, atau mendiskusikan suatu kasus yang sedang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta-fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi dan sebagainya. Pada langkah ini, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model ini tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2) Identifikasi masalah

Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk berpikir dan mencari fakta-fakta yang ada di dalam sebuah isu/permasalahan, peserta didik harus diarahkan untuk benar-benar memahami isu atau konflik yang sedang di bahas. Siswa tidak hanya tahu konflik yang sedang terjadi melainkan harus tahu penyebab atau latar belakang terjadinya kasus tersebut.

3) Berpendapat

Dalam tahap ini siswa menyampaikan tanggapan positif terhadap kasus yang ada. Siswa menanyakan posisinya terkait dengan nilai sosial atau konsekuensi dari keputusannya. Dalam menyatakan sikap, siswa harus mempunyai landasan yang kuat atau mendasar, yang berawal dari pemahaman terhadap konflik yang dibahas. Sikap siswa harus logis dan bisa diterima orang banyak atau dalam ruang lingkup kecil.

4) Mempertahankan pendapat

Dalam tahap ini peserta didik di uji konsistensi dalam mempertahankan pendapat yang telah diambilnya. Siswa dituntut untuk mengajukan argumentasi logis dan rasional yang dapat mendukung pernyataan atau sikap yang telah dibuatnya. Dalam mempertahankan sebuah pendapat, siswa harus diarahkan untuk diskusi secara sistematis tentang konflik yang sedang dipelajari atau dibahas. Siswa harus mempertahankan pendapat tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

5) Penentuan ulang dalam berpendapat

Tahap ini adalah penentuan ulang akan sikap atau pendapat yang lebih diambil siswa. Dalam tahap ini pendapat yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang dipertahankan dalam logika dan orang lain bisa mengerti.

6) Menguji Pendapat

Tahap ini berkaitan dengan tahap yang kelima, yakni menguji pendapat-pendapat sementara para siswa dalam mempelajari masalah tersebut. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumen yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap yang relevan dan valid. Berdasarkan bukti-bukti yang diketahui guru atau argumentasi siswa.

- Peningkatan keterampilan menerapkan model pembelajaran yurisprudensial

Berdasarkan hasil praktik mengajar di sekolah dasar tentang penerapan model pembelajaran yurisprudensial yang meliputi: (a) kegiatan awal pembelajaran, (b) kegiatan inti pembelajaran, dan (c) kegiatan penutup, ternyata lebih dari 83% guru dapat mempraktikkan model pembelajaran yurisprudensial. Selain itu, dengan instrumen yang penilaian pelaksanaan model pembelajaran yurisprudensial, guru-guru dapat melihat kekurangan-kekurangan model yang dipraktikkan sehingga dapat diperbaiki untuk pelaksanaan di masa mendatang.

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah berhasil, baik dilihat dari segi proses maupun hasilnya. Seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara proses sudah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya yang diatur dalam jadwal kegiatan. Sedangkan secara hasil dapat dilihat bahwa hampir seluruh peserta dapat memahami dan mempraktikkan model pembelajaran yurisprudensial, dan lebih dari 83% guru-guru trampil mempraktikkan model pembelajaran tersebut.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Pada dasarnya pembelajaran yurisprudensial adalah model pembelajaran melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu (Uno, 2007:32). Selanjutnya Uno (2007:51) menyatakan bahwa proses pembelajaran ini tujuan utamanya adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual, kecakapan sosial dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan

jawaban atas dasar ingin tahu. Model pembelajaran yuriprudensial merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*) karena model ini siswa memegang peran penting dan sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sagala (2008: 175) meskipun ada kekurangan dari model pembelajaran yurisprudensial ini, antara lain jika model pembelajaran yurisprudensial digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa karena model pembelajaran yurisprudensial sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga seiring guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan; selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, maka model pembelajaran yurisprudensial akan sulit diimplementasikan oleh guru. Akan tetapi model pembelajaran yurisprudensial ini memiliki kelebihan pantas diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu: (1) Pendekatan yurisprudensial biasanya lebih fleksibel karena desainnya memang ditunjukkan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan. Berbeda dengan pendekatan yang di desain dengan keinginan untuk menguji suatu permasalahan yang bersifat studi kasus, memungkinkan peneliti untuk fleksibel menyesuaikan arah penelitiannya sesuai dengan perkembangan kegiatan penelitiannya; (2) Model pembelajaran yurisprudensial merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna; dan (3) Melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan kelompok dan melatih kecakapan sosial anak agar tidak menjadi manusia individual.

Program pembinaan guru melalui pelatihan penerapan model pembelajaran yurisprudensial untuk peningkatan profesionalitas guru-guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu ini penting untuk dilakukan, karena menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (2012: 23) menyatakan bahwa beberapa program pengembangan pelatihan kompetensi guru yang dilakukan setelah mengikuti pembinaan, guru dapat melakukan sendiri maupun di sekolah dengan melakukan kegiatan:

1. Dilakukan oleh guru sendiri:
 - a. Menganalisis umpan balik yang diperoleh dari siswa terhadap pelajarannya
 - b. Menganalisis hasil pembelajaran (nilai ujian, keterampilan siswa, dll)
 - c. Mengamati dan menganalisis tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran
 - d. Membaca artikel dan buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi, dan
 - e. Mengikuti kursus atau pelatihan jarak jauh
2. Dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain:
 - a. Mengobservasi guru lain
 - b. Mengajak guru lain untuk mengobservasi guru yang sedang mengajar
 - c. Mengajar bersama-sama dengan guru lain (*pola team teaching*)
 - d. Bersamaan dengan guru lain membahas dan melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah
 - e. Membahas artikel atau buku dengan guru lain, dan
 - f. Merancang persiapan mengajar bersama dengan guru lain.
3. Dilakukan oleh sekolah:
 - a. *Training day* untuk semua sumber daya manusia di sekolah (bukan hanya guru)
 - b. Kunjungan ke sekolah lain, dan
Mengundang nara sumber dari sekolah lain atau instansi lain

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan pembinaan guru melalui pelatihan penerapan model pembelajaran yurisprudensial untuk peningkatan profesionalitas guru-guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu telah dapat meningkatkan pengetahuan (pemahaman) dan keterampilan terhadap konsep dan penerapan model tersebut. Hasil kegiatan mayoritas guru (78%) menyatakan dapat memahami konsep dan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran yurisprudensial (81%).

Inti langkah-langkah model pembelajaran yurisprudensial yang diterapkan adalah: (1) Guru memberikan orientasi masalah (materi) yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai, (2) Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan, (3) Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat mencari solusi mengatasi masalah tersebut, (4) Setiap siswa diminta untuk mempertahankan pendapatnya dengan memberikan berbagai argumentasi, (5) Penentuan ulang dalam berpendapat, setiap siswa boleh mempertahankan pendapatnya atau berubah sesuai arugentasi yang diberikan, dan (6) Menguji pendapat, guru mendiskusikan apakah argumen yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap relevan dan valid berdasarkan bukti-bukti yang diketahui guru atau argumentasi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan perlu diberikan saran agar dapat ditindaklanjuti sebagai berikut. *Pertama*, pelatihan penerapan model pembelajaran yurisprudensial di sekolah dasar perlu terus dilakukan sesuai dengan saran dari guru-guru yaitu perlu diadakan pelatihan “*trainer of trainee*” atau “TOT”. Pelatihan bagi para pelatih dapat dilakukan dengan mengundang pakar dari perguruan tinggi untuk calon pelatih penerapan model pembelajaran yurisprudensial di sekolah dasar. Para calon pelatih yang telah dilatih oleh para pakar dari perguruan tinggi, kemudian dapat melatih guru-guru yang lain untuk melakukan pelatihan penerapan model pembelajaran yurisprudensial di sekolah dasar. Demikian seterusnya sehingga semua guru-guru yang ada di kota Bengkulu dapat mengikuti pelatihan penerapan model pembelajaran tersebut sehingga guru-guru telah terampil semuanya. *Kedua*, perlu dukungan kebijakan dari Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Bengkulu mensosialisasikan model pembelajaran yurisprudensial kepada guru-guru sekolah dasar lainnya sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Selesainya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapkan terima kasih terutama kami sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Program Studi S2 Teknologi Pendidikan yang telah membantu kelancaran dan pembiayaan kegiatan ini, selain itu ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri di Kecamatan Muara Bangkahulu yang telah berkenan mengirimkan guru-gurunya dan mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

Referensi

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT.Grasindo.

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Diknas
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Said, Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin. R. 1997. *Cooperative Learning. Second Edition*. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.